

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI TONGKONAN SIMBOL PEMERSATU MASYARAKAT TORAJA

Dinarti Tandira'pak

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, E-mail:dinartitandirapak12@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2022-12-26

Revised 2022-12-29

Accepted 2022-12-31

ABSTRAK

Tongkonan merupakan rumah adat masyarakat suku toraja yang bertepatan di provinsi sulawesi selatan, indonesia. Arsitektur rumah tongkonan dikenal dengan bentuknya yang khas melalui struktur bawah, tengah, dan atas yang memiliki keunikan atau keindahan tersendiri. Rumah adat tongkonan yang sarat dengan ukiran mengandung makna yaitu melambangkan status sosial pemilik. Tongkonan sebagai tempat pembinaan keluarga dalam persatuan kerukunan dan harta warisan dalam setiap keluarga yang berketurunan dari tongkonan tersebut sehinggamenjadi cikal bakal yang yang seterusnya akan membentuk kepribadian dan kebudayaan serta tradisi yang menjadi turun temurun dalam setiap kelompok keluarga atau masyarakat toraja. Kemudian tongkonan yang merupakan rumah adat khas masyarakat toraja yanag mana digunakan sebagai tempat tinggal, rumah kekuasaan adat hingga sebagai tempat kehidupan sosial budaya bagi masyarakat di toraja. Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode kualitatif dan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui pengamatan langsung yang dilakukan pada saat mengadakan upacara atau adat istiadat yang dilakukan dalam masyarakat khususnya masyarakat toraja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu implemntasi pendidikan multikultal melalui tongkonan yang merupakan simbol sebagai pemersatu masyarakat toraja yang dimana tongkonan ini dijadikan sebagai tempat untuk membina kekerabatan tanpa memandang perbedaan yang ada dalam masyarakat toraja.

Kata Kunci: Tongkonan, Rumah Adat, Pendidikan Multikultural

ABSTRACT

Tongkonan is a traditional house of the Toraja people who coincide in the province of South Sulawesi, Indonesia. The architecture of the tongkonan house is known for its distinctive shape through the lower, middle and upper structures which have their own uniqueness or beauty. The tongkonan traditional house, which is full of carvings, has a meaning that symbolizes the social status of the owner. The tongkonan is a place for fostering a family in the unity of harmony and inheritance in every family who is descended from the tongkonan so that it becomes the forerunner which will in turn shape the

personality and culture and traditions that have been passed down from generation to generation in every family group or Toraja society. Then the tongkonan which is a traditional house typical of the Toraja people which is used as a place to live, the traditional house of power to become a place of socio-cultural life for the people of Toraja. The method used in this article is the qualitative method and the data collection method is carried out, namely through direct observation which is carried out when holding ceremonies or customs carried out in society, especially the Toraja people. Based on the results of the study, it is shown that one of the implementations of multicultural education is through the tongkonan which is a symbol of unifying the Toraja people where the tongkonan is used as a place to foster kinship regardless of the differences that exist in Toraja society.

Keyword: *Tongkonan, Traditional Houses, Multicultural Education*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Dinarti Tandira'pak

Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah; dinartitandirapak12@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang multikultural yang berarti memiliki keanekaragaman mulai dari suku, budaya, ras, dan agama serta kebhinekaan dalam kehidupan masyarakat, Bhineka Tunggal Ika inilah yang menjadi semboyan bangsa Indonesia yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Hal tersebut yang menjadi gambaran bahwa negara Indonesia sangat majemuk karena terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, budaya dan agama yang berbeda-beda. Kemajemukan masyarakat Indonesia itu tercermin juga dengan adanya multiagama yang diakui negara yaitu Islam, Kristen, Buddha, Hindu, Katolik dan Konghucu. Meskipun Indonesia bermacam keanekaragaman yang begitu banyak tetapi tidak lantas bangsa Indonesia terpecah belah persaudaraannya karena konsep toleransi yang senantiasa menjadi hal yang paling penting untuk dimaknai.

Salah satu implementasi pendidikan multikultural yaitu melalui rumah adat tongkonan atau biasa disebut "Tongkonan" yang dimana memiliki makna dan filosofi yang mendalam berasal dari kata tongkon yang berarti duduk, dimana mengandung arti bahwa tongkonan itu sebagai simbol yang digunakan sebagai tempat duduk dan berkumpul untuk membicarakan, mendengar, serta menyelesaikan segala permasalahan kekeluargaan. Tongkonan sebagai tempat pembinaan keluarga dalam persatuan keturunan dari setiap keluarga yang berketurunan dari tongkonan itu dan hal ini yang seterusnya membentuk kepribadian dan kebudayaan serta tradisi yang menjadi turun temurun dalam kelompok keluarga atau masyarakat Toraja dengan dasar kesatuan, kekeluargaan, dan

kegotongroyongan dalam menyelesaikan sesuatu sehingga hal tersebut menjadi dasar bahwa tongkonan dapat dikatakan sebagai titik temu dari prularitas masyarakat toraja.

Pengertian kata Tongkonan menurut Said (2004), kata Tongkonan terdiri dari kata "tongkon" yang berarti duduk, mendapat akhiran "an" menjadi Tongkonan artinya tempat duduk yang mengandung pengertian tempat duduk bersama-sama anggota yang terhimpun untuk menjadi suatu kelompok individu yang berasal dari satu keturunan. Kelompok yang dimaksudkan adalah suatu rumpun keluarga yang di ikat oleh suatu ikatan satu keturunan atau merasa berasal dari satu keluarga sehingga rumpun keluarga ini merasa perlu membangun rumah yang merupakan simbol kesatuan rumpun tersebut dan rumah itu disebut "Tongkonan". Menurut St. Hadidjah Sultan, Karina Masya Sari tahun 2014, sebuah Tongkonan tidak hanya sebagai tempat hunian semata tapi juga mengandung fungsi dan makna yang bersumber dari filosofi orang Toraja, fungsi Tongkonan bagi orang Toraja sebagai tempat rumpun keluarga dalam melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan dan lainnya selain itu Tongkonan juga berfungsi sebagai tempat membicarakan dan memutuskan aturan-aturan dalam masyarakat yang mengatur hubungan interaksi sosial, juga pusat pembinaan tentang gotong royong, tolong menolong dan lainnya.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan alasan bahwa metode kualitatif akan lebih mudah menggambarkan keadaan atau kondisi yang sesungguhnya sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pengumpulan data dengan mereview jurnal dan buku sesuai dengan kajian judul penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tongkonan

Tongkonan dalam bahasa Toraja diartikan sebagai tempat duduk (tongkon= duduk). Tongkonan merupakan salah satu rumah panggung tradisional dalam masyarakat toraja yang berbentuk persegi empat panjang yang dibuat sebagai rumah panggung, agar penghuni tidak mudah diganggu oleh binatang buas. Kata tongkonan berasal dari kata tongkon yang berarti 'duduk', mendapat akhiran 'an' maka menjadi tongkonan yang artinya tempat duduk dan ongan berarti bernaung. Duduk dan bernaung merupakan perpaduan pengertian kata Tongkonan. Arti dari kata tongkon dapat digunakan dalam sistem konstruksi dengan padanan kata meletakkan bagian satu dengan lainnya dalam istilah struktur disebut dengan menyusun bagian satu dengan lainnya. Tongkonan yang merupakan rumah adat orang

toraja, yang mana dijadikan tempat tinggal, kekuasaan adat, dan perkembangan kehidupan sosial budaya orang toraja. Tongkonan tidak bisa hanya dimiliki oleh perseorangan saja melainkan dimiliki oleh yang bersangkutan dan turun temurun oleh keluarga atau marga suku tana toraja. Tongkonan selalu dihuni, dijaga dan dipelihara oleh seseorang yang dipercayakan mengelolanya atau biasa disebut "to ma'kampai tongkonan" dan juga biasanya orang yang sekaligus membayar pajak bumi dan bangunan serta memelihara, menjaga, dan mengorganisir upacara-upacara yang dilaksanakan oleh anggota keluarga dalam tongkonan tersebut.

Ruang pada bagian badan Tongkonan terbagi atas tiga bagian dimana diantaranya yaitu:

- a. Ruang bagian depan (Tangdo') disebut kale banua menghadap bagian utara. Tempat penyajian kurban pada upacara persembahan dan pemujaan kepada Puang Matua.
- b. Ruang tengah (Sali) lebih luas dan agak rendah dari ruang lainnya. Terbagi atas bagian kiri (barat) tempat sajian kurban hewan dalam upacara Aluk Rambu Solo' dan bagian kanan (timur) tempat sajian kurban persembahan dalam upacara Aluk Rambu Tuka'.
- c. Ruang belakang (Sumbung) disebut pollo banua (ekor rumah) berada dibagian selatan, tempat masuknya penyakit.

Rumah tongkonan yang merupakan tatanan simbol keberadaan keluarga penghuni dan sebagai tempat atau pusat berkumpulnya rumpun keluarga. Selain berfungsi sebagai rumah adat dan simbol status sosial, Tongkonan juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan upacara adat yang religius. Rumah tradisional atau rumah adat yang disebut tongkonan harus menghadap ke utara, letak pintu di bagian depan rumah dengan keyakinan bumi dan langit merupakan satu kesatuan dan bumi dibagi dalam 4 penjuru yaitu :

- a. Bagian utara disebut ulunna langi, yang paling mulia;
- b. Bagian timur disebut mataallo, tempat matahari terbit, tempat asalnya kebahagiaan atau kehidupan;
- c. Bagian barat disebut matampu, tempat matahari terbenam, lawan dari kebahagiaan atau kehidupan, yaitu kesusahan atau kematian; dan
- d. Bagian selatan disebut pollo'na langi, sebagai lawan bagian yang mulia, tempat melepas segala sesuatu yang tidak baik.

Struktur bangunannya yang memiliki bentuk yang sangat khas dari mulai bagian bawah, tengah dan atas. Bagian paling mencolok adalah bagian atap karena membentuk seperti perahu sebagai unsur pengingat bagi masyarakat bahwa leluhur mereka harus menggunakan perahu untuk sampai di tanah Sulawesi. Selain itu pada bagian paling atas bangunan biasanya terdapat patung kerbau dengan tiga warna berbeda yaitu putih, hitam dan belang atau bule. Selain itu gigi babi juga biasanya ditempelkan rapi di atas rumah. Hal tersebut berfungsi untuk menunjukkan status sosial masyarakatnya. Selain tanda patung kerbau, ada juga di beberapa bangunan yang memasang patung kepala ayam dan naga berarti pemiliknya tersebut adalah seseorang yang dituakan. Setiap rumah adat di Indonesia pastinya memiliki

nilai budayanya masing-masing mencerminkan budaya dan perilaku sehari-hari masyarakat sekitarnya. Sama seperti rumah adat tongkonan memiliki makna bagi masyarakat Toraja yang melambangkan tempat bernaung.

Fungsi dari Rumah Adat Toraja “Tongkonan”

Tongkonan saat ini telah kehilangan fungsinya sebagai hunian utama. Keluarga Toraja masa kini umumnya membangun rumah tinggal pribadi dengan gaya arsitektur yang tidak berbeda dengan rumah modern di perkotaan Indonesia pada umumnya. Jika masih tersedia lahan di dekat tongkonan, biasanya anak keturunan pemilik tongkonan akan mendirikan rumah di sebelah barat. Tongkonan merupakan ‘kursi’ dari nenek moyang yang dihormati yang menemukan rumah tersebut. Salah satu keturunan dari sang penemu “the founders” kepala kelompok keluarga, memimpin ‘Rumah’ dan segala isinya. Dia bertanggungjawab untuk mengamati semua upacara, tak peduli apakah upacara tersebut besar atau kecil, dimana ‘Rumah’ atau tongkonan adalah pusat sosial dan religius bagi kelompok keluarga. Tongkonan merupakan representasi mikrokosmik dari makrokosmik. Tongkonan dapat berupa rumah tradisional atau yang sering disebut dengan banua dan lumbung padi atau alang.

Dengan sifatnya yang demikian, Tongkonan dapat diartikan memiliki beberapa fungsi yang diantaranya itu sebagai pusat budaya, pusat pembinaan keluarga, pembinaan peraturan keluarga dan kegotongroyongan, pusat dinamisator, motivator dan stabilisator sosial, sehingga fungsi Tongkonan tidaklah sekedar sebagai tempat untuk duduk bersama, lebih luas lagi meliputi segala aspek kehidupan. Apabila mempelajari letak dan upacara-upacara yang dilaksanakan, melalui simbol-simbolnya akan diketahui bahwa Tongkonan adalah simbol sosial dan simbol alam raya. Oleh karena itu orang Toraja sangat men"sakral"kan Tongkonan. Sebuah Tongkonan juga tidak hanya sebagai tempat hunian semata akan tetapi juga mengandung fungsi dan makna yang bersumber dari filosofi orang Toraja, fungsi Tongkonan bagi orang Toraja sebagai tempat rumpun keluarga dalam melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan dan lainnya tanpa memandang perbedaan yang dalam masyarakat toraja, dan selain itu Tongkonan juga berfungsi sebagai tempat membicarakan dan memutuskan aturan-aturan dalam masyarakat yang mengatur hubungan interaksi sosial, juga pusat pembinaan tentang gotong royong, tolong menolong dan lain sebagainya.

Makna Rumah Adat Toraja “Tongkonan”

Menurut Geertz kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian-pengertian individu-individu mendefinisikan dunianya mengatakan perasaannya menilai dan menyambungkan sikap perilaku menghadapi permasalahan hidupnya. Disebut juga bahwa kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Demikian pula rumah adat Tongkonan bagi orang Toraja memiliki makna yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat

Toraja, melalui ukiran yang mengitari rumah. Rumah Tongkonan dianggap sebagai pusaka warisan dan hak milik turun temurun. Rumah adat Tongkonan yang sarat dengan ukiran mengandung makna yaitu melambangkan status sosial pemilik tongkonan menempati lapisan atas, seperti untuk mengenal latar belakang atau status sosial serta nama marga seseorang hanya dengan menanyakan tongkonan asalnya. Selanjutnya dikemukakan bahwa seseorang dalam pola hidup yang artinya pola pikir diwujudkan dalam perilaku harus di tempatkan di dalam kerangka dan struktur yang sudah melembaga di dalam adat, sebab orang adalah bagian dalam persekutuan komunitas yang berakar dalam Tongkonan.

Selain memiliki bentuk yang khas rumah adat tongkonan toraja juga memiliki ciri khas empat warna dasar. Setiap warna tersebut tidak hanya memperindah tampilan saja namun mempunyai makna tersendiri, warna dasar tersebut diantaranya yaitu merah, kuning, hitam dan putih. Warna merah memiliki makna yaitu melambangkan kehidupan. Warna kuning berarti anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Warna hitam yang berarti kematian. Dan warna putih melambangkan warna tulang yang berarti suci dan bersih. Secara filosofis tongkonan selalu bertolak pada falsafah kehidupan yang diambil dari ajaran Aluk Todolo, dimana bangunan rumah adat mempunyai makna dan arti dalam semua proses kehidupan masyarakat Toraja. Tongkonan adalah simbol keluarga dan martabat orang Toraja. Jika tongkonan digadaikan, apalagi dijual, ini ibarat menggadaikan atau menjual martabat keluarga dan nenek moyang, dan ini menimbulkan malu bagi anggota keluarga tongkonan. Harta tongkonan dapat ditambah, tapi tidak dikurangi untuk keberlangsungan hidup generasi tongkonan.

Tongkonan Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Toraja

Tongkonan dikatakan sebagai simbol pemersatu masyarakat toraja karena dimana tongkonan ini merupakan pusat atau tempat dimana masyarakat toraja membina kekerabatan dan tempat dimana melaksanakan berbagai kegiatan atau tradisi masyarakat toraja tanpa memandang setiap perbedaan yang ada. Karena seperti yang kita ketahui di indonesia ini merupakan negara yang banyak memiliki keanekaragaman atau yang biasa disebut dengan multikultural dari hal tersebut terlihat bahwa negara indonesia ini sangat majemuk karena terdapat banyak perbedaan dari segi suku, budaya, bahasa, ras, agama dan kepercayaan. Tetapi meskipun negara indonesia memiliki bermacam-macam keanegaraman diatas namun tidak lantas bangsa indonesia ini terpecah belah akan persaudaraan dan persatuannya. Karena konsep toleransi menjadi hal yang paling dimaknai dan dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Tongkonan sendiri bagi masyarakat Toraja memiliki kekayaan dari segi unsur, peradaban, kepercayaan, tradisi kuno, dan kebanggaan bagi masyarakat, maka tak sembarangan untuk dapat membangun rumah adat ini. Toraja sudah sejak lama dikenal sebagai daerah yang memiliki sikap toleransi dan kerukunan masyarakat yang sangat baik serta diakui oleh dunia. Dimana toleransi sebagai sebuah paradigma menjadi aspek penting di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, terlebih ketika dalam situasi dan kondisi

tertentu dimana sewaktu-waktu saat terjadi konflik antar masyarakat maka konsep toleransi sosial mau tidak mau harus dikedepankan dan diutamakan dalam bermasyarakat sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi, oleh karena itu, toleransi tidak hanya berkaitan dengan masalah agama, tetapi bersinggungan langsung pada keseluruhan aspek kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dan itu semua telah tercermin dalam kehidupan bermasyarakat di Toraja

Salah satu contoh implemantasi pendidikan multikural yaitu melalui rumah adat toraja "Tongkonan" yang dimana tongkonan ini sebagai tempat persatuan dengan dasar kekeluargaan, kegotongroyongan dalam menyelesaikan sesuatu yang menjadikan dasar bahwa tongkonan itu dapat dikatakan sebagai titik temu dalam masyarakat toraja. Oleh karena itulah masyarakat toraja sejak dahulu menjadikan tongkonan sebagai hal yang sakral dan dianggap telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Melalui hal tersebut maka terciptalah keharmonisan dan kerukunan dalam diri setiap warga atau masyarakat yang telah menjadikan tongkonan sebagai landasan dalam menjalani keberlangsungan kehidupan melalui toleransi masyarakat.

Dan juga seperti yang diketahui di masyarakat toraja menganut agama atau kepercayaan yang berbeda-beda namun mereka tetap saling menghargai satu sama lain. Selalu menjaga toleransi dan tetap rukun dalam setiap perbedaan yang ada. Toleransi antar umat beragama dilandasi dengan saling menghargai, menjalin dan memperkokoh silaturahmi serta menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya tanpa memandang perbedaan baik dari agama dan kepercayaannya. Dan sebagai bukti lainnya masyarakat toraja masih membumikan nilai-nilai sosial keagamaan, kepedulian, dan sikap gotong royong dalam mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Tana Toraja yang merupakan daerah yang berada di sulawesi selatan indonesia ini yang dimana secara kultur dan tradisi masyarakatnya dikenal secara luas yang tidak hanya unggul dari segi wisata dan budaya lokalnya tetapi yang patut diapresiasi yaitu sikap kerukunan antara umat dan toleransi sosial masyarakatnya yang dikenal sangat erat. Dilihat dari bagaimana kondisi toleransi sosial yang dibangun dalam masyarakat toraja tentu memiliki alasan tersendiri sehingga pada saat ini toraja dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak multikultural masyarakatnya.

4. KESIMPULAN

Tongkonan yang merupakan rumah adat orang toraja, yang dijadikan tempat tinggal, kekuasaan adat, dan perkembangan kehidupan sosial budaya orang toraja. Rumah tongkonan yang merupakan tatanan simbol keberadaan keluarga, penghuni dan sebagai tempat atau pusat berkumpulnya rumpun keluarga. Selain berfungsi sebagai rumah adat dan simbol status sosial. Tongkonan memiliki beberapa fungsi yang diantaranya sebagai pusat budaya, pusat pembinaan keluarga, pembinaan peraturan keluarga dan kegotongroyongan, pusat dinamisator, motivator dan stabilisator sosial, sehingga fungsi tongkonan tidaklah sekedar sebagai tempat untuk duduk bersama, lebih luas lagi meliputi segala aspek

kehidupan. Tongkonan bagi orang Toraja memiliki makna yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Toraja, melalui ukiran yang mengitari rumah. Salah satu contoh implemntasi pendidikan multikural yaitu melalui rumah adat toraja "Tongkonan" yang dimana tongkonan ini sebagai tempat persatuan dengan dasar kekeluargaan, kegotongroyongan dalam menyelesaikan sesuatu yang menjadikan dasar bahwa tongkonan itu dapat dikatan sebagai titik temu dalam masyarakat toraja. Toraja sebagai daerah yang mempunyai keragaman atau multikultural masyarakatnya harus terus menjaga kelestarian dan humanisme toleransi sosial yang sudah ada. Lewat nilai-nilai yang lahir dari Tongkonan itu sendiri sebagai cerminan dalam melakukan segala bentuk tindakan, perbuatan, dan juga sebagai pembuktian contoh bagi daerah lainnya di Indonesia. Sikap toleransi sosial yang ada pada masyarakat sudah semestinya digaungkan dan dibumikan dalam setiap aspek kehidupan karena melalui toleransi maka akan tercipta kerukunan, kedamaian, dan kesejahteraan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk

REFERENSI

- Amus, S., Jamaludin, J., & Hasdin, H. (2022). Studi Budaya Politik Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Politik Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(1), 64-70.
- Endarwanto, Piet. *Jenis dan Makna Corak Ukiran Pada Tongkonan Buntu di Kecamatan sangalla selatan kabupaten tana toraja*. Diss. Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Imran, Imran, Dwi Septiwiharti, and Nasran Nasran. "Budaya Sintuwu Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.5 (2022): 4225-4234.
- Jamaludin, J. (2022). Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Penguatan Karakter. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2519-2524.
- Jannah, M., Goliah, M., & Jamaludin, U. (2022). Strategi Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Petak Umpet. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7259-7263.
- Kulyawan, Roy, and Taufik Eka Riandana. "Intergrasi Sosial Tradisi Padugku terhadap Masyarakat Desa Sangele Kecamatan Pamona Puselemba." *Jurnal Kreatif Online* 8.4 (2020).
- Kulyawan, Roy. "Tranformasi Sosial Nilai-Nilai Multikulturalisme Masyarakat Majemuk Wilayah Pedesaan di Sausu Kabupaten Parigi Moutong." *jurnal penelitian pendidikan sosial humaniora* 7.1 (2022): 45-54.
- Langi, Weryanti Laen, and Dian Aprellece. "Makna Yang Terkandung Pada Rumah Tongkonan Toraja Tondokan Pali Bittuang." *prosiding universitas kristen indonesia toraja* 1.1 (2021): 116-120.
- Lolo, Fitri, M. Rasyid Ridha, and Jumadi Jumadi. "Rumah Adat "Tongkonan" Bastem, Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan 1998-2019." *Attoriolong* 19.1 (2021): 114-124.
- LS, Devi Yanti. "Makna Yang Terkandung Pada Tongkonan Toraja Tondokan Di Bittuang""Khusus Di Lembang Pali Kecamatan Bittuang."

- Mahpudz, Asep, Roy Kulyawan, and Taufiq Eka Riandana. "Menguatkan pendidikan toleransi dan demokrasi bagi pemilih pemula dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan global untuk menumbuhkan warga negara cerdas." Seminar Nasional Kewarganegaraan. Vol. 3. No. 1. 2021.
- Maugo, Eviana Sari, Charles Agung, and Andrus Welly Kala'allo. "Makna Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau Di Sillanan Sebagai Perspektif Budaya Toraja." Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja 1.1 (2021): 164-172.
- Nasran, N., Imran, I., & Sukmawati, S. (2021). Penyuluhan Pentingnya Karifan Lokal Pekatunda Sebagai Semangat Gotong Royong pada Masyarakat di Desa Wombo Kecamatan Tanatove Kabupaten Donggala. DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora, 1(2), 108-116.
- Nursalam, Nursalam. "Makna Sosial Tongkonan dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja." Equilibrium: Jurnal Pendidikan 5.1 (2017): 30-34.
- Pakan, Marcelina Sanda Lebang, Maria Heny Pratiknjo, and Welly E. Mamosey. "Rumah adat "tongkonan" orang Toraja kabupaten Tana Toraja propinsi Sulawesi Selatan." HOLISTIK, Journal Of Social and Culture (2019).
- Rahman, I. N., Jamaludin, U., & Dewi, R. S. (2020). Inovasi Dan Implementasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pikukuh Baduy Untuk Mengembangkan Nilai Kewarganegaraan (Civic Value). Untirta Civic Education Journal, 5(2).
- SETIAWATI, ANNA DIAN. Makna Unsur-Unsur Arsitektur Tongkonan (Studi Perbandingan pada Dua Bangunan Tongkonan di Wilayah Adat Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja). Diss. Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Sukmawati, A. D. (2017). Preface JMB Vol 19 No 2. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 19(2).
- Thoban, Maryam AA, and Lia Warlina. "Penerapan Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dengan Mempromosikan Kearifan Lokal Menuju PARIWISATA YANG Berkelanjutan Di Tana Toraja." *Jurnal Wilayah dan Kota* 4.01 (2017).
- Toraja, Tana, and siti hardiyanti akbar. "Fungsi Lembaga Adat Dalam Upaya Penyelesaian Sengketa Tanah Adat Tongkonan di Kabupaten."